

KAJIAN BENTUK GUNUNGAN WAYANG SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA PADA VISUAL LOGO HALAL INDONESIA

Dewi Pugersari¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur
e-mail: dewi@maz.web.id¹

Received : December, 2023	Accepted : December, 2023	Published : January, 2024
---------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

The authority for halal certification in Indonesia was transferred and followed by a change in the national halal logo. The new halal logo raises pros and cons; one of the reasons is the shape of the logo design, which is considered not to represent the culture of Indonesia but only Javanese culture. This research was conducted to examine the existence and shape of gunung wayang in various regional cultures in Indonesia. Study of the shape of gunung wayang as a representation of Indonesian culture on the visual on the Indonesian halal logo. The purpose of this study is to examine the visual suitability of gunung wayang shape on the Indonesian halal logo as a representation of Indonesian culture. Qualitative research using descriptive methods based on Erwin Panofsky's iconography theory was carried out by researchers supported by literature review and observations. Based on research, it is known that gunung wayang in various regions of Indonesia originates from Javanese culture and it can be found on 4 of the 6 big islands in Indonesia; Java Island, Bali Nusa Island, Sumatera Island, and Kalimantan Island. There it can be concluded the visual shape of gunung wayang in the Indonesian halal logo can represent Indonesian culture. In particular, it has a strong influence on Javanese culture, especially the visual shape of gunung wayang used in the Indonesian halal logo the Javanese gunung wayang.

Keywords: *shape, halal logo, gunung wayang, culture*

Abstrak

Perpindahan kewenangan sertifikasi halal di Indonesia diikuti dengan perubahan logo halal secara nasional. Logo halal baru menimbulkan pro-kontra, salah satu penyebabnya yaitu bentuk desain logo yang dinilai tidak mewakili keberagaman budaya yang ada di Indonesia, hanya mewakili budaya Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keberadaan dan bentuk gunung wayang di berbagai budaya daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji kesesuaian visual bentuk gunung wayang pada logo halal Indonesia sebagai representasi budaya Indonesia. Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif berdasarkan teori Ikonografi Erwin Panofsky dilakukan Peneliti dengan didukung kajian pustaka dan pengamatan. Berdasarkan penelitian, gunung wayang ditemukan di 4 dari 6 pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Jawa, Pulau Bali Nusa, Pulau Sumatera, dan Pulau Kalimantan. Setidaknya terdapat lima bentuk visual gunung wayang di Indonesia, di mana gunung wayang di berbagai daerah tersebut dipengaruhi oleh wayang dari budaya Jawa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bentuk visual gunung wayang pada logo halal Indonesia dapat merepresentasikan budaya Indonesia. Namun secara khusus memiliki pengaruh kuat budaya Jawa, terlebih bentuk visual gunung wayang yang digunakan pada logo halal Indonesia adalah gunung wayang Jawa.

Kata Kunci: *visual bentuk, logo halal, gunung wayang, budaya*

1. PENDAHULUAN

Mengonsumsi makanan dan minuman halal merupakan kewajiban umat Islam yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam perkembangannya, produk halal juga meliputi berbagai produk yang dikonsumsi atau masuk ke dalam tubuh manusia selain makanan dan minuman, seperti obat, suplemen, vaksin, kosmetik, dan lain-lain (Faridah, 2019).

Mengetahui suatu produk halal dapat menenangkan hati umat Islam yang mengonsumsi atau menggunakannya karena berarti menunjukkan ketaatannya pada Allah SWT (Bulan, 2016). Oleh karena itu, umat Islam memerlukan sebuah penanda bahwa produk tertentu telah terjamin kehalalannya, terutama di negara-negara dengan penduduk yang beragam agama dan keyakinan.

Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia, The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) memperkirakan penduduk muslim di Indonesia berjumlah 237,56 juta jiwa pada tahun 2022, setara dengan 12,30% dari populasi muslim dunia (Davina. 2022. Kompas.tv, 10 Juli 2023). Namun di Indonesia juga terdapat penduduk dengan beragam agama dan keyakinan selain Islam, serta beragam suku dan budaya.

Karena itu, sejak tahun 1989, di Indonesia telah diterapkan sertifikasi produk halal oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), di mana produk yang telah terjamin kehalalannya dapat menempatkan logo halal di produknya sebagai panduan bagi umat Islam. Keberadaan logo halal tersebut menandakan suatu produk yang beredar di Indonesia telah terjamin kehalalan dan kebersihannya, terhindar dari najis dan sesuatu yang diharamkan, dan teruji kemanannya bagi yang mengonsumsi.

17 Oktober 2019 terjadi perpindahan kewenangan sertifikasi halal dari LPPOM MUI ke Badan Pengelola Jaminan Produk Halal (BPJPH). Selanjutnya telah ditetapkan juga perubahan logo halal yang berlaku secara nasional sejak tahun 2022 lalu sesuai Keputusan Kepala BPJPH No. 40 Tahun 2022.

Desain baru logo halal yang dikeluarkan BPJPH berubah total dibandingkan logo halal lama yang dikeluarkan LPPOM MUI. Logo halal tersebut menuai pro-kontra dalam masyarakat muslim Indonesia. Terdapat sebagian masyarakat yang menilai logo halal baru tersebut terlalu Jawa-sentris, hingga permasalahan tulisan halal dalam kaligrafi arab yang dapat terbaca ambigu sehingga sulit dibaca dengan jelas. Bentuk logo halal BPJPH yang berusaha mencirikan keindonesiaan ini dianggap mirip gunung wayang (Jawa-sentris). Logo label halal baru ini juga dianggap tidak mencirikan keislaman secara visual dan tipografi yang dianggap sulit dibaca dibandingkan dengan logo halal lama.

Kepala BPJPH, Agil Irham menyatakan alasan logo halal diganti menjadi bentuk gunung wayang karena bentuk dan corak yang digunakan merupakan artefak-artefak budaya yang memiliki ciri khas yang unik, berkarakter kuat, dan merepresentasikan Halal Indonesia (<https://kemenag.go.id/>).



Gambar 1. Logo halal lama yang dikeluarkan oleh LPPOM MUI (kiri) dan logo halal baru yang dikeluarkan oleh BPJPH (kanan).

(Sumber: <https://khazanah.republika.co.id/berita/r8qfko313/logo-halal-mui-masih-boleh-dipakai-di-masa-transisi>, diakses 23 Januari 2024)

Pada desain logo halal baru, bentuk gunung yang menggambarkan budaya Indonesia merupakan tanda bahwa produk tersebut berasal dari Indonesia. Walaupun desain logo halal baru menuai pro-kontra, namun perubahan ini sudah sesuai dengan regulasi yang ada yaitu UU Nomor 33 Tahun 2014 (Rahman, 2022).

Gunungan wayang merupakan salah satu bagian dari perangkat wayang kulit yang bentuknya menyerupai gunung. Gunungan wayang atau dikenal dengan istilah Kayon menggambarkan pohon kehidupan (pohon hayat) beserta hewan penghuni hutan yang sarat makna. Gunungan wayang pertama kali diciptakan pada tahun 1443 Caka oleh Sunan Kalijaga untuk digunakan sebagai wahana dakwah para wali (Muhajirin, 2010). Gunungan wayang selalu hadir dalam setiap pertunjukan wayang, khususnya wayang kulit dan golek di Nusantara.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan Pandu Pramudita dan Dendi Pratama dari Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta dengan judul *Jagad Ageng and Jagad Alit In Traditional Kayons*. Penelitian ini menggunakan metode ikonografi dengan teknik analisis model interaktif yang bertujuan membedah bentuk gunung Blumbangan dan Gapuran asal muasal wayang kulit.

Kedua, penelitian yang dilakukan Kankan Kasmana dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung dengan judul *Tren Gaya Visual Logo Dan Pengaruhnya Terhadap Keabadian Penggunaan*. Penelitian kualitatif, analisis deskriptif digunakan untuk pendeskripsian tentang perubahan logo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara visual, desain logo yang mengikuti tren akan terasa generik, logo berumur panjang dalam penggunaannya, dan harus mampu bertahan, tidak terpengaruh tren dan mampu menjadi kebanggaan penggunanya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Maysya Tri Putri, Jamiati KN dan Daniel Handok dari Universitas Muhammadiyah, Jakarta dengan judul *Analisis Semiotika Perbandingan Antara Logo Halal MUI Dengan Logo Halal Baru*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika pierce dengan tujuan menganalisis semiotika pada logo halal baru dan membandingkan antara logo halal yang dikeluarkan LPPOM MUI dan logo halal BPJPH.

Literatur yang penulis temukan belum ada yang mengkaji khusus tentang keberadaan dan keragaman gunung wayang di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan dan keragaman bentuk struktur gunung wayang di berbagai daerah di Indonesia untuk dapat mengkaji kesesuaian visual logo halal Indonesia sebagai representasi budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Objek gunung wayang yang menjadi fokus penelitian ini adalah gunung wayang yang turut hadir dalam pertunjukan wayang. Terdapat tiga aspek pembentuk gunung wayang, yaitu struktur bentuk visual, ornamen atau isian, dan kriya kulit (Pramudita, Sarwanto, Soetarno & Pratama, 2022). Identifikasi gunung wayang dalam penelitian ini dibatasi pada gunung wayang yang telah ada di suatu daerah dalam waktu lebih dari 100 tahun dan telah mengalami akulturasi budaya.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kesesuaian visual logo halal Indonesia sebagai representasi budaya Indonesia, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif menggunakan teori Ikonografi Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan studi tentang makna suatu karya seni melalui bentuknya (Pramudita, 2019). Terdapat tiga tahapan yaitu deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi.

Pertama, praikonografi merupakan gambaran unsur primer atau alam dalam suatu karya seni. Pada tahap ini, gunung wayang dibedah berdasarkan bentuk dan ornamennya. Kedua, ikonografi adalah identifikasi beberapa gambar, cerita, dan kiasan yang terdapat dalam karya seni. Pada tahap ini akan diidentifikasi makna dari setiap simbol yang ada pada gunung wayang. Dalam hal ini akan difokuskan pada bentuk

struktur gunung wayang. Ketiga, ikonologi merupakan penarikan makna atau konsep yang ada di balik tanda-tanda dalam seni. Pada tahap akhir ini, akan dijelaskan pemaknaan hubungan bentuk struktur gunung wayang di berbagai daerah di Indonesia.

Pendekatan tersebut dipilih untuk menggambarkan keberadaan dan bentuk struktur visual gunung wayang di berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat diperoleh kesimpulan atas kesesuaian visual logo halal Indonesia sebagai representasi budaya Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan cara menentukan sumberdata, mengidentifikasi data, mengumpulkan data, dan mengkaji data. Data-data diperoleh dari buku, laporan, situs website, penelitian terdahulu, dan observasi yang terkait objek penelitian untuk dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Desain Komunikasi Visual dan Logo Halal

Desain komunikasi visual merupakan representasi sosial budaya masyarakat dan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu (Sumbo, 2008). Desain komunikasi visual merupakan suatu kegiatan yang menyangkut alam pikiran dan perbuatan manusia untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan ketika berhadapan dengan lingkungannya. Desain komunikasi visual menjadi sangat berhubungan dengan kebudayaan. Salah satu produk komunikasi visual adalah logo sebagai tanda visual.

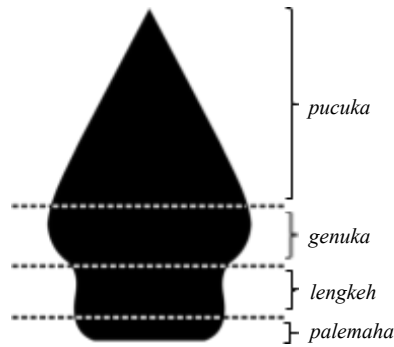
Logo merupakan identitas yang digunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan. Logo dibuat sebagai fungsi identifikasi, pembeda, komunikasi, aset berharga, dan memiliki kekuatan hukum. Dalam perkembangannya logo dibuat semakin unik dan berbeda satu sama lain (Pujianto, 2013).

Apabila hubungan antara tanda dan yang ditandai terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian (Eco dalam Sumbo, 2008). Logo halal merupakan tanda produk telah tersertifikasi halal oleh badan yang berwenang mengeluarkan sertifikasi halal. Logo halal merupakan salah satu produk komunikasi visual buatan manusia yang mengandung pesan. Fungsi logo halal adalah menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media yang hanya dapat terbaca oleh indra penglihatan (visual). Bentuk visual logo yang ditangkap indra penglihatan sebagai tanda yang mengandung pesan berupa informasi halal.

Gunungan Wayang

Gunungan wayang merupakan wayang berbentuk pipih menyerupai gunung, biasanya disebut gugunungan, gunung, atau kayon. Gunungan memegang peranan penting dalam pertunjukan wayang, berperan sebagai pembatas panggung, pembuka dan penutup pertunjukan, penanda perubahan zaman, dan menjadi inti dari pertunjukan wayang itu sendiri.

Gunungan wayang memiliki bentuk dan wujud yang istimewa karena berbeda dengan visual figur wayang lainnya, bahkan dalam pertunjukan, gunungan wayang dapat merepresentasikan beragam objek (Pramudita, Pratama, & Sarwanto, 2019). Bentuk struktur gunungan wayang secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian bawah (Palemahan), tengah (Lengkeh-Genukan), dan atas (Pucuk). Genukan dan lengkeh pada bagian tengah gunungan wayang merupakan struktur bidang yang dianggap sebagai satu-kesatuan. Secara umum, genukan berbentuk cembung dan lengkeh berbentuk cekung. Struktur gunungan bagian bawah bermakna transenden, bagian tengah gunungan bermakna rohani, dan bagian atas gunungan bermakna surgawi.



Gambar 2. Bentuk Struktur Gunungan Wayang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gunungan Wayang di Pulau Jawa

Diperkirakan wayang telah ada di Pulau Jawa sebelum masuknya agama dan budaya-budaya luar ke tanah Jawa. Seni pertunjukan wayang tumbuh berkembang di Pulau Jawa dan mampu bertahan menyesuaikan perkembangan zaman dengan segala aspek perubahan-perubahannya.

Pertunjukan wayang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan animisme, dinamisme, dan totanisme di kalangan masyarakat Jawa Tengah. Pada awalnya pertunjukan wayang dilakukan sebagai upacara pemujaan “Hyang” yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang (Supardi, 2002). Pada zaman prasejarah, wayang dibuat dari rerumputan yang diikat berbentuk sangat sederhana mencerminkan wajah nenek moyang. Seiring perkembangannya, wayang dibuat dari berbagai macam bahan.

Pertunjukan wayang berawal dari kebudayaan Jawa, terutama di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, kemudian berkembang ke berbagai daerah. Penyebaran wayang ke beberapa daerah di Jawa berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh wali songo, di antaranya ke daerah Jawa Timur dan Jawa Barat. Sedangkan wayang sampai di DKI Jakarta dan Banten karena kedatangan pasukan Mataram dan pengaruh perbudakan pada jaman kolonialisme.

Gunungan wayang di Pulau Jawa ditemukan di setiap provinsi yang ada di pulau ini, yaitu di DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Gunungan wayang pada pertunjukan wayang di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta ditemukan pada pertunjukan wayang kulit purwa, di Jawa Timur ditemukan pada pertunjukan wayang kulit jawatimuran atau wayang jek dong, di Jawa Barat ditemukan pada pertunjukan wayang kulit Cirebon dan wayang golek sunda, di DKI Jakarta ditemukan pada pertunjukan wayang kulit betawi, dan di Banten ditemukan pada pertunjukan wayang garing.

Terdapat tiga bentuk struktur gunungan wayang yang berbeda di Pulau Jawa, yaitu gunungan wayang purwa jawa, gunungan wayang Cirebon, dan gunungan wayang garing. Gunungan wayang purwa jawa memiliki bentuk pucukan lancip, genukan berbentuk cembung, dan lengkeh berbentuk cekung. Gunungan wayang pada wayang jawatimuran, wayang golek sunda, dan wayang betawi memiliki bentuk yang sama dengan wayang kulit purwa jawa. Hal ini dikarenakan ketiga daerah tersebut banyak mengadopsi pewayangan Jawa Tengah sebagai daerah asal. Walaupun demikian gunungan wayang dan pertunjukan wayang di ketiga daerah tersebut telah mengalami akulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa, dialek, jalan cerita, hingga ornamen pengisi gunungan wayang dan tokoh wayang lainnya.

Gunungan wayang Cirebon memiliki ciri khas yang menonjol dibandingkan dengan daerah asal usulnya Jawa Tengah. Gunungan Cirebon memiliki bentuk pucukan lancip, genukan berbentuk cembung, dan lengkeh yang sedikit cekung dibandingkan gunungan purwa jawa. Gunungan wayang Cirebon merupakan contoh peralihan dari wayang Hindu-Buddha ke wayang Islam. Beragam kepercayaan dan kebudayaan dapat terlihat pada ornamen pengisi wayang gunungan Cirebon. Akulturasi budaya terlihat dari ornamen

pengisi gunungan wayang Cirebon yang dihiasi megamendung (wadasan) sebagai pengaruh dari Cina dan wujud Ganesha sebagai pengaruh Hindu.

Daerah lain di Pulau Jawa yang memiliki bentuk struktur gunungan wayang berbeda dengan gunungan wayang Jawa adalah gunungan wayang garing dari Banten. Gunungan wayang garing berbentuk pucukan lancip, genukan berbentuk cembung, dan lengkeh yang memiliki bentuk sedikit cekung dibandingkan dengan gunungan wayang Purwa Jawa. Gunungan wayang garing sangat sederhana, berbeda dengan gunungan wayang di berbagai daerah lain di Indonesia. Dalam pertunjukannya, wayang garing juga memiliki ciri khas berbeda, yaitu tidak diiringi musik gamelan seperti wayang Jawa. Iringan musik pengiring berasal dari mulut dan permainan tangan dalang yang beradu dengan benda-benda di sekitarnya. Cerita dan tembang dilakukan sendiri oleh dalang, oleh karena itu wayang ini disebut wayang garing yang berarti kering tanpa iringan gamelan dan sinden.



Gambar 3. Gunungan wayang di Pulau Jawa

(Sumber: 1,2,3,4,5 Dokumentasi Pribadi, 6 <https://www.unima-usa.org/pi-38-selection-7>, diakses 5 Juli 2023, 7 <https://www.youtube.com/watch?v=eIZsp3f0V5Y>, diakses 6 Agustus 2023)

Keterangan:

1. Gunungan wayang Yogyakarta
2. Gunungan wayang Surakarta
3. Gunungan wayang Jawa Timur
4. Gunungan wayang Golek Sunda
5. Gunungan wayang Cirebon
6. Gunungan wayang Betawi
7. Gunungan wayang Garing

Gunungan Wayang di Pulau Bali Nusa

Bali Nusa adalah pulau yang letaknya cukup dekat dengan Pulau Jawa. Di pulau ini pertunjukan wayang ditemukan di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat (Lombok).

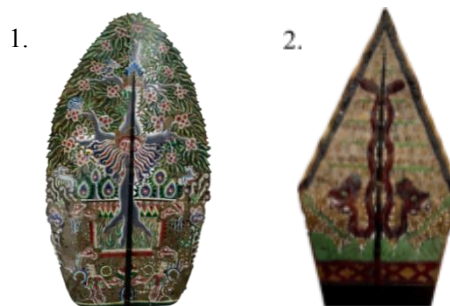
Berdasarkan prasasti di Desa Bebetin, Kabupaten Singaraja, wayang di Bali sudah ada sejak tahun 896 Masehi atau pada zaman pemerintahan Raja Ugracena. Literatur lain menuliskan bahwa wayang sampai

di Bali dibawa oleh pengungsi Majapahit pada saat jatuhnya Kerajaan Hindu-Budha di tanah Jawa sekitar tahun 1520.

Secara konsep, wayang Bali memiliki kesamaan dengan wayang kulit Jawa. Namun, wayang Bali memiliki bentuk gunung dan cara penyajian yang berbeda. Pertunjukan wayang Bali biasa digelar dalam tema spiritual maupun tema hiburan dengan menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Bali dengan diiringi gamelan. Hampir setiap pertunjukan wayang Bali, gunung wayang Bali atau Kayonan selalu hadir sebagai pembuka. Bentuk struktur visual gunung wayang Bali berbeda dengan gunung wayang dari Jawa. Gunung wayang Bali memiliki pucuk berbentuk bulat telur atau lonjong seperti bentuk pohon yang sesungguhnya.

Wayang sasak merupakan wayang dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Diperkirakan wayang sampai di Lombok bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh Sunan Prapen. Gunung wayang sasak bentuk pucuk runcing, gunung berbentuk sedikit cembung agak bersudut, dan lengkeh yang tidak cekung. Gunung wayang sasak memiliki bentuk dasar segi lima yang merupakan penggambaran dari lima keinginan yang didambakan oleh semua makhluk di dunia, yaitu keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian. Gunung diibaratkan alam dunia yang melambangkan hutan, datangnya waktu (pergantian siang dan malam), dan simbol dari kebesaran Tuhan yang menggambarkan dunia beserta isinya.

Dalam pertunjukan wayang sasak, penonton harus melihat wayang sebagai karya dalang, penonton tidak melihat anggota tubuh dalang maupun anggota pengiring dalang. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia hanya bisa menikmati ciptaan Tuhan, manusia tidak pernah melihat Tuhan membuat langit, bumi, dan alam.



Gambar 4. Gunung wayang di Pulau Bali Nusa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Keterangan:

1. Gunung wayang Bali
2. Gunung wayang sasak

Gunungan Wayang di Pulau Sumatera

Gunungan wayang dalam pertunjukan wayang sebagai hasil alkulturasi budaya di pulau ini hanya ditemukan di 1 provinsi dari 10 provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Gunung wayang sebagai bagian pertunjukan wayang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu di daerah Palembang, dikenal sebagai wayang Palembang.

Wayang Palembang merupakan jenis wayang kulit purwa dan diperkirakan dibawa oleh masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Palembang pada masa transisi Kerajaan Sriwijaya menuju era Kesultanan Palembang Darussalam pada abad XVII. Pertunjukan wayang tidak hanya diminati para transmigran Jawa saja, tetapi masyarakat Palembang juga tertarik dan antusias terhadap pertunjukan wayang. Wayang purwa Jawa yang dibawa transmigran Jawa tersebut kemudian berakulturasi dengan budaya Melayu Palembang.

Akulturasinya tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa, jalan cerita, musik pengiring, dan bentuk visual wayang. Pertunjukan wayang Palembang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah asalnya Jawa.

Pertunjukan wayang Palembang menggunakan bahasa Melayu Palembang dengan cerita Mahabarata dan Ramayana yang telah berakulturasinya dengan cerita lokal yang khas. Pertunjukan dibawakan dalam bahasa Melayu Palembang, musik pengiring menggunakan gamelan tanpa adanya sinden di mana pemain gamelan dan dalang menggunakan pakaian adat Palembang.

Seperti pada pertunjukan wayang Jawa, gunung wayang selalu hadir dalam pertunjukan wayang Palembang. Gunung wayang berfungsi sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, pembatas antar babak satu dengan lainnya, atau sebagai petunjuk fenomena alam. Bentuk struktur gunung wayang Palembang berbentuk pucukan lancip, gubahan berbentuk sangat cembung, dan lengkeh yang memiliki bentuk sangat cekung dibandingkan dengan gunung purwa Jawa.



Gambar 5. Gunung wayang Palembang

(Sumber: https://www.kaskus.co.id/show_post/620b59d2fead6676401841f2/24/-, diakses 5 Juli 2023)

Gunungan Wayang di Pulau Kalimantan

Gunungan wayang di Pulau Kalimantan hanya terdapat di 1 provinsi dari 5 provinsi yang ada di pulau ini. Gunung wayang sebagai hasil akulturasinya budaya dari pertunjukan wayang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu di daerah Banjar.

Wayang kulit di Kalimantan dikenal dengan wayang Banjar, berasal dari wayang kulit purwa yang ada di Jawa dan berakulturasinya dengan kebudayaan masyarakat etnis Banjar. Diperkirakan wayang sampai di Banjar, Kalimantan Selatan karena kedatangan Majapahit untuk menguasai wilayah Kalimantan dan menyebarkan ajaran agama Hindu pada abad ke 14. Ketika berdirinya kerajaan Islam, tahun 1526, Datuk Toya mulai mengadaptasi budaya lokal ke dalam pertunjukan wayang sehingga menghasilkan wayang Banjar. Akulturasinya budaya tersebut kemudian menghasilkan pertunjukan wayang Banjar yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wayang-wayang lainnya di Indonesia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk wayang, musik pengiring, dan cara memainkan wayang.

Secara fisik, ukuran wayang Banjar lebih kecil dibandingkan wayang kulit Jawa. Gunung Banjar bentuk pucukan lancip, gubahan berbentuk cembung, dan lengkeh yang berbentuk cekung. Ornamen pengisi gunung wayang memiliki warna lebih sederhana jika dibandingkan dengan wayang kulit Jawa.

Pada pertunjukan wayang Banjar dalang berada di belakang layar di mana penonton hanya menonton bayang-bayang. Sehingga wayang Banjar lebih mengutamakan bayangan berdasarkan penglihatan dari belakang layar. Cerita dibawakan dalam bahasa Banjar dan bahasa Kawi. Alat musik pengiring wayang kulit Banjar adalah gamelan Banjar dengan ritme yang lebih keras dan cepat, dibandingkan wayang Jawa.



Gambar 6. Gunungan wayang Banjar

(Sumber: <https://www.unima-usa.org/pi-38-selection-7>, diakses 5 Juli 2023)

3.2 Pembahasan

Di Indonesia pertunjukan wayang ditemukan tidak hanya ada di Pulau Jawa saja, pertunjukan wayang juga terdapat pada budaya masyarakat di daerah luar Pulau Jawa, diantaranya Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan.

Pada setiap pertunjukan wayang terdapat gunungan wayang sebagai salah satu bagian penting dalam pewayangan. Gunungan wayang atau kayon pada pewayangan di daerah luar Pulau Jawa memiliki filosofi yang sama dengan gunungan wayang di Pulau Jawa. Hal tersebut terjadi karena pewayangan di berbagai daerah tersebut merupakan hasil penyebaran dari Pulau Jawa yang mengalami akulturasi budaya dengan budaya daerah setempat sehingga melahirkan pertunjukan wayang dengan ciri khas daerah setempat.

Tabel 1. Daerah Ditemukan Gunungan Wayang






No.	Pulau	Provinsi Terdapat Gunungan wayang	Nama Wayang
1	Sumatera	Sumatera Selatan (Palembang)	Wayang Palembang
2	Jawa	Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur	Wayang garing, wayang betawi, wayang golek sunda, wayang Cirebon, wayang kulit jawa, wayang jawatimuran
3	Bali Nusa	Bali, Nusa Tenggara Barat (Lombok)	Wayang Bali, wayang sasak
4	Kalimantan	Kalimantan Selatan (Banjar)	Wayang Banjar

Gunungan wayang ditemukan di 4 pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Jawa, Pulau Bali Nusa, Pulau Sumatera, dan Pulau Kalimantan. Di Pulau Sumatera, gunungan wayang hanya ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan yaitu pada Wayang Palembang.

Gunungan wayang paling banyak ditemukan di Pulau Jawa, gunungan wayang ditemukan di keenam Provinsi di Pulau Jawa, yaitu di Provinsi Banten pada wayang garing, DKI Jakarta pada wayang betawi, Provinsi Jawa Barat pada wayang golek, Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada wayang kulit jawa, dan Provinsi Jawa Timur wayang jawatimuran.

Di Pulau Bali Nusa, gunung wayang ditemukan di dua provinsi yaitu di Provinsi Bali pada wayang Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lombok) pada wayang sasak. Di Pulau Kalimantan, gunung wayang ditemukan di provinsi Kalimantan Selatan (Banjar) yaitu pada wayang Banjar.

Tabel 2. Pengelompokan Bentuk Struktur Gunung Wayang di Berbagai Daerah

No.	Bentuk Struktur	Detail Bentuk Struktur	Wayang
1		Pucukan lancip, genukan cembung, lengkeh cekung.	Wayang purwa jawa, wayang jawatimuran, wayang golek sunda, wayang betawi, wayang Palembang, wayang Banjar.
2		Pucukan lancip, genukan sedikit cembung, lengkeh sedikit cekung atau hampir lurus.	Wayang Cirebon.
3		Pucukan lancip, genukan sangat cembung, lengkeh sedikit cekung.	Wayang garing.
4		Pucukan bulat/ lonjong, genukan sedikit cembung, lengkeh sedikit cekung.	Wayang Bali.
5		Pucukan lancip, genukan agak bersudut, lengkeh tidak ada.	Wayang sasak.

Terdapat beberapa bentuk struktur gunung wayang yang menjadi ciri khas dan membedakan gunung wayang satu dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya, kebutuhan dalang dalam cerita yang akan dibawakan atau zaman yang berbeda. Setidaknya bentuk gunung wayang yang terdapat di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. Terdapat tiga bentuk gunung wayang yang ditemukan pada wayang di Pulau Jawa, yaitu bentuk gunung wayang purwa jawa, gunung wayang Cirebon, dan gunung wayang garing. Sedangkan gunung wayang jawatimuran, gunung wayang golek sunda dan gunung wayang betawi memiliki bentuk yang relatif sama dengan gunung wayang purwa jawa.

Gunungan wayang pada wayang purwa jawa memiliki bentuk pucukan lancip, genukan cembung dan lengkeh cekung. Gunung wayang pada wayang Cirebon memiliki bentuk pucukan lancip, genukan sedikit cembung dan lengkeh sedikit cekung atau hampir lurus. Gunung wayang pada wayang garing memiliki pucukan lancip, genukan sangat cembung dan lengkeh sedikit cekung

Gunungan wayang dengan bentuk khas ditemukan juga di luar Pulau Jawa, yaitu pada Pulau Bali Nusa. Gunung wayang pada wayang Bali memiliki bentuk pucukan bulat/ lonjong, genukan sedikit cembung

dan lengkeh sedikit cekung. Sedangkan gunung wayang sasak memiliki bentuk pucukan lancip, genukan agak bersudut dan tidak memiliki lengkeh.

Gunungan wayang pada wayang Banjar di Pulau Kalimantan dan wayang Palembang di Pulau Sumatera memiliki bentuk yang relatif sama dengan bentuk gunung wayang purwa Jawa, walaupun ukuran ketiga gunung wayang tersebut berbeda. Ragam hias atau ornamen pada gunung wayang banyak mengadopsi ornamen gunung wayang dari Jawa. Hal ini diperkirakan karena wayang di Jawa lebih dulu ada kemudian menyebar ke daerah lainnya.

4. KESIMPULAN

Elemen gambar atau simbol pada identitas visual dalam perkembangannya dibuat semakin unik dan berbeda satu sama lain. BPJPH menggunakan bentuk gunung wayang pada logo halal baru Indonesia karena bentuk dan corak yang digunakan merupakan artefak-artefak budaya yang memiliki ciri khas yang unik, berkarakter kuat, dan merepresentasikan Halal Indonesia.

Gunungan wayang ditemukan di 4 dari 6 pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Jawa, Pulau Bali Nusa, Pulau Sumatera, dan Pulau Kalimantan. Setidaknya terdapat lima bentuk visual gunung wayang di Indonesia, di mana gunung wayang di berbagai daerah tersebut dipengaruhi oleh wayang dari budaya Jawa.

Bentuk visual gunung wayang yang digunakan pada logo halal baru Indonesia adalah gunung wayang purwa Jawa, yang memiliki bentuk pucukan lancip, genukan berbentuk cembung, dan lengkeh yang berbentuk cekung. Bentuk gunung serupa juga ditemukan di wayang golek Sunda, wayang Betawi, wayang Jawatimuran, wayang Palembang, dan wayang Banjar yang banyak dipengaruhi oleh wayang dari budaya Jawa. Hal ini disebabkan penyebaran gunung wayang ke luar Pulau Jawa dibawa oleh pendatang dari Jawa atau penyebaran agama Islam. Walaupun demikian pertunjukan wayang diluar Jawa sudah mengalami akulturasi budaya dengan budaya daerah setempat, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa, dialek, jalan cerita, hingga ornamen pengisi gunung wayang dan tokoh wayang lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bentuk visual gunung wayang pada logo halal Indonesia dapat merepresentasikan budaya Indonesia.

Pada penelitian ini penulis memiliki beberapa masukan yaitu sebagai identitas kehalalan produk Indonesia seharusnya desain logo halal tidak hanya mempertimbangkan desain logo yang mengangkat kebudayaan saja tetapi lebih menekankan pada esensi logo halal sebagai tanda bahwa produk tersebut sudah tersertifikasi halal oleh BPJPH. Desain logo sebaiknya lebih mengutamakan tulisan halal yang mudah dipahami secara nasional maupun Internasional sebagai jaminan kehalalan produk sehingga dapat melindungi konsumen Muslim dibandingkan keindahan semata.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrudin. 2015. Kesenian Wayang Garing di Banten. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*. 13(1). DOI: <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v13i1.3406>

Bulan, Tengku Putri Lindung. 2016. Pengaruh Labelisasi Halal terhadap Keputusan Pembelian Sosis di Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 430-439.

<http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jmk/article/view/49>

Fadilla, Aminatul. 2019. Wayang Palembang Dalam Lakon Bambang Dharmojeti oleh Dalang Kiagus Wirawan Bersama Sanggar Sri Palembang. *Dance & The Art Review: jurnal tari, teater, dan wayang*, 2(1), 42 – 51.

DOI: <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3299>

Faridah, Hayyun Durrotul. 2019. Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society menuju Relasi Kuasa antara Negara dan Agama. *Islamica: Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 68-78.
DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.449-476>

Koesoemadinata. 2013. Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara. *Journal of Visual Art and Design*, 4(2), 142-154.
DOI: <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.4.2>

Muhajirin. 2010. Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(1), 33 – 51.
DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>

Mutmainnah. 2022. Implementasi Dan Sejarah Panjang Logo Halal Indonesia. *Jebi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 23-36.
DOI: <https://doi.org/10.56013/jebi.v2i1.1318>

Pramudita, P., Pratama, D. 2019. Jagad Ageng and Jagad Alit In Traditional Kayons. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 14(2), 13-26.
DOI: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i2.2850>

Pramudita, P., Sarwonto., Soetarno., & Pratama, D. 2022. Adaptasi Bentuk dan Struktur Kayon Sebagai Alternatif Ilustrasi Berlatar Narasi. *Jurnal Desain*, 10(1), 191-204.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jd.v10i1.14696>

Pujiyanto. 2013. *Iklan Layanan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Andi

Seha. 2015. Wayang Garing: Fungsi dan Upaya Merevitalisasi Wayang Khas Banten. *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 77—90.
DOI:10.26610/metasastra.2015.v8i1.77-90

Rachman, A., Maemunah, M., & Ulpah, M., 2022. Desain Baru Logo Halal Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal; Antara Urgensi, Seni, Dan Esensi. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 4(2), 245-262.
DOI: <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4700>

Supardi, Bani. 2002. *Sejarah Perkembangan dan Fungsi Wayang Suluh*. Jakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Referensi web:

Anuur, C. M. (2022, Juni 15). Ada dua milyar umat islam didunia, mayoritasnya di asia. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia> (diakses 10 Juni 2023).

Sejarah LPPOM MUI (n.d). halalsumut.org. <https://halalsumut.org/sejarah-lppom-mui/> (diakses 10 Juni 2023).

Davina, D. (2022, Maret 15). Kompas.tv. <https://www.kompas.tv/article/270627/polemik-perubahan-logo-halal-baru-logo-lama-masih-berlaku-hingga-2026> (diakses 10 Juni 2023).